

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan tolak ukur kemajuan suatu negara. Adanya pendidikan diharapkan manusia mampu mengikuti perkembangan zaman. Cara yang paling pokok dan efektif adalah dengan cara menghasilkan pendidikan yang berkualitas. Hal ini menuntut pembelajaran tidak hanya konsep dan teori tetapi dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga pembelajaran harus secara dua arah antara guru dan peserta didik, hal tersebut dapat membuat peserta didik berperan aktif dalam proses pembelajaran.

Menurut UU RI No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 2 pasal 3 yang mempunyai tujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹ Untuk memulai mengembangkan potensi peserta didik yang beriman, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan sehat dapat dilakukan saat jenjang pendidikan awal yaitu Sekolah Dasar (SD). SD merupakan salah satu lembaga pendidikan awal atau dasar untuk mencapai tujuan nasional, di SD terdapat

¹ Undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

berbagai bidang studi yaitu: Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), Matematika, Bahasa Indonesia, PPKN, Seni Budaya dan Prakarya (SBDP), dan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA).

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan salah satu pelajaran yang sangat penting. Semua materi IPA terkait tentang objek alam dan persoalannya serta ruang lingkup IPA yaitu bumi dan alam semesta, makhluk hidup, serta materi dan sifatnya. Sebagaimana uraian di atas, IPA lebih menekankan pada pengalaman langsung dan praktik agar peserta didik lebih memahami lebih dalam mengenai alam di sekitarnya dan mampu membuktikan tentang gejala alam.

Masalah mendasar yang terjadi pada peserta didik yaitu kurangnya motivasi untuk belajar khususnya pembelajaran IPA. Kecenderungan yang terjadi selama ini peserta didik kurang aktif dalam pembelajaran karena kurangnya motivasi peserta didik sehingga nilai peserta didik tidak sesuai dengan yang diharapkan. Hal ini menjadi penyebab kurangnya daya tarik peserta didik terhadap pembelajaran IPA.

Hal ini ditunjukkan saat observasi di SDN kelurahan Serdang Jakarta Pusat pada peserta didik kelas IV. Lebih dari 50% peserta didik kurang termotivasi pada proses pembelajaran IPA. Hal ini ditunjukkan Pada saat pembelajaran IPA berlangsung banyak peserta didik kurang meminati pelajaran tersebut karena selama proses pembelajaran peserta didik kurang

semangat, mengantuk, jenuh dan penguasaan materi peserta didik terhadap pembelajaran IPA kurang. Pemilihan model yang kurang tepat juga menjadi salah satu faktor kurangnya motivasi sehingga Peserta didik menjadi kurang aktif dalam pembelajaran tersebut. Maka dibutuhkan model yang pembelajaran yang menyenangkan.

Pemilihan model juga disesuaikan oleh tujuan pembelajaran dan materi yang akan disampaikan. Pembelajaran dengan menggunakan model yang sesuai dan menarik, maka akan lebih bermakna agar peserta didik dapat termotivasi untuk belajar dan tujuan pembelajaran yang diharapkan akan tercapai. Keaktifan peserta didik serta nilai yang diharapkan dapat terwujud. Oleh karena itu, perlu adanya kesinambungan akan model dan pembelajaran yang akan diajarkan. Sehingga kualitas pendidikan semakin meningkat dan sesuai dengan yang diharapkan.

Model pembelajaran yang dapat mengaktifkan peserta didik salah satunya adalah model *cooperative learning* tipe *make a match*. Model ini membuat peserta didik berinteraksi dengan teman sekelas dengan berdiskusi secara kelompok. Dapat mendorong peserta didik untuk aktif, kreatif, mandiri serta bertanggung jawab dan diharapkan dapat memotivasi peserta didik kelas IV dalam pembelajaran IPA.

Maka dari itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai "Pengaruh model *cooperative learning* tipe *make a match* terhadap motivasi

peserta didik pada pembelajaran IPA kelas IV SDN di Kelurahan Serdang Jakarta Pusat”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut maka dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Peserta didik kurang memiliki motivasi untuk mengikuti proses belajar IPA.
2. Banyak peserta didik yang belum memahami materi IPA
3. Peserta didik kurang berperan aktif dalam pembelajaran
4. Model pembelajaran IPA yang kurang menarik.

C. Pembatasan Masalah

Dalam proposal ini peneliti hanya membatasi penelitian mengenai pengaruh model *cooperative learning* tipe *make a match* terhadap motivasi peserta didik pada pembelajaran IPA kelas IV SDN di Kelurahan Serdang Jakarta Pusat tahun pelajaran 2019-2020.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah, identifikasi masalah dan pembatasan masalah, perumusan masalah yang diajukan adalah:

Adakah pengaruh model *cooperative learning tipe make a match* terhadap motivasi peserta didik pada pembelajaran IPA kelas IV SDN di Kelurahan Serdang Jakarta Pusat ?

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki manfaat. Manfaat penelitian terbagi menjadi dua yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Sebagai sarana untuk menambah referensi dan bahan kajian dalam pengetahuan di bidang pendidikan mengenai pelaksanaan pembelajaran *cooperative learning tipe make a match* terhadap motivasi peserta didik dalam pembelajaran IPA pada kelas IV.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Peserta didik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan motivasi siswa terhadap pembelajaran IPA dengan penerapan model *cooperative learning tipe make a match* pada kelas IV.

b) Bagi Guru

Dapat sebagai masukan dan saran serta untuk penerapan pembelajaran IPA dengan menggunakan model *cooperative learning tipe make a match*.

c) Bagi Sekolah

Tindakan penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dalam rangka untuk meningkatkan motivasi peserta didik.